

**PERAN KYAI DALAM MENUMBUHKAN
KEDEWASAAN SANTRI
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Sulamul Huda)
Siwalan Mlarak Ponorogo**

SKRIPSI



OLEH

NUR HUDA

NIM: 210316341

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Huda, Nur 2020. *Peran Kyai dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sulamul Huda) Siwalan Mlarak Ponorogo*. **Skripsi**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M. Pd.I

Kata Kunci: Peran, Kyai, Santri, Pesantren, Kedewasaan.

Kedewasaan menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Di Pondok Pesantren Sulamul Huda terdapat pembiasaan yang bertujuan untuk mendewasakan santri. Hal ini dirasa perlu untuk diteliti, dikarenakan untuk menumbuhkan kedewasaan membutuhkan peran kyai.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di pesantren (studi kasus di pondok pesantren Sulamul Huda) Siwalan Mlarak Ponorogo. (2) mengetahui problematika dalam menumbuhkan kedewasaan santri di pesantren (studi kasus di pondok pesantren Sulamul Huda) Siwalan Mlarak Ponorogo.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) peranan kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pondok Pesantren Sulamul Huda sangat berperan dan penting. Hal tersebut karena seorang: (a) kyai sosok figur yang memiliki keilmuan yang tinggi, setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan kyai senantiasa menuju kearah kebaikan yang menjadikan cerminan santri untuk menirunya (b) kyai memiliki beberapa strategi untuk menumbuhkan kedewasaan santri: (1) pengetahuan, (2) sosial, (3) emosional, (4) spritual. Pendewasaan yang diupayakan di Pondok Pesantren Sulamul Huda melalui pembiasaan-pembiasaan seperti: (a) adanya bimbel atau ekstrakurikuler, (b) pembelajaran khutbah jum'ah, (c) berpidato (muhadloroh), (d) berlatih kepemimpinan dalam kepramukaan dan organisasi, (e) pembiasaan shalat berjamaah, (f) shalat dhuha, (g) shalat malam serta puasa sunnah. (2) problematika dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pondok Psantren Sulamul Huda seperti: (a) setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda hal tersbut menyebabkan kadar kedewasaan yang dimiliki setiap santri tidaklah sama, (b) lingkungan di luar pondok pesantren yang membuat santri nyaman dapat mengkaibatkan santri tidak produktif untuk memecahkan masalah yang menimbulkan sulitnya santri untuk dapat dewasaa, (c) pola asuh yang diterapkan pada pondok pesantren sangat berbeda dengan pola asuh yang diterapkan orang tua, orang tua kurang memahami proses pendidikan yang ada di pondok pesantren, maka adanya perbedaan polah asuh yang diterapkan di pondok dengan pola asuh orang tua di rumah.

LEMBAR PERSETUJUAN

Proposal skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Huda

NIM : 210316341

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Kyai dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri di
Penelitian Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sulamul Huda)
Siwalan Mlarak Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 1 Mei 2020



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NUR HUDA**
NIM : 210316341
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PERAN KYAI DALAM MENUMBUHKAN KEDEWASAAN
SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN
SULAMUL HUDA) SIWALAN MLARAK PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 30 September 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 0312171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. AB. MUSYAF A' FATHONI, M.Pd.I**
3. Penguji II : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NUR HUDA

NIM : 210316341

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **PERAN KYAI DALAM MENUMBUHKAN KEDEWASAAN
SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN SULAMUL
HUDA) SIWALAN MLARAK PONOROGO**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 09 November 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'NUR HUDA', written over a rectangular stamp. The stamp contains the letters 'H' and 'U' in a stylized font.

NUR HUDA

NIM: 210316341

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NUR HUDA

NIM : 210316341

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan, mengambil karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari jiplakan orang lain maka saya akan menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 Mei 2020



NUR HUDA

NIM: 210316341

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedewasaan dimana seorang telah mencapai kematangan, dalam perkembangan fisik dan psikologis, kelamin, pikiran, pertimbangan, pandangan, dan sebagainya. Adapun “mandiri” keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Pendewasaan adalah proses, cara, perbuatan menjadikan sikap dewasa, dan kedewasaan adalah hal atau keadaan yang telah dewasa.¹

Kedewasaan mampu mengendalikan perasaan pribadi, mengutamakan objektivitas, menerima kritik dan saran, dan sebagainya. Sifat dewasa juga termotivasi untuk meningkatkan kualitas hidup, yang berarti mampu mengembangkan diri baik secara formal maupun nonformal. Seorang berkembang sampai kedewasaan agar dapat berguna dalam kehidupan masyarakat.¹

Perkembangan kedewasaan sering juga dikaitkan dengan pendidikan, terutama pendidikan formal melalui sekolah. Ketentuan kapan mulai sekolah, berapa lama setiap jenjang sekolah harus dipenuhi waktunya, tidak ada yang memiliki keseragaman. Dalam psikologi perkembangan, juga membahas

¹ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), 15

¹ *Ibid*, 84

aspek atau dimensi perkembangan yang meliputi: aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan lain-lain²

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 3 menjelaskan, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Seiring era yang sudah berubah menumbuhkan kedewasaan melalui pendidikan itu diperlukan. Lembaga pendidikan tradisional pesantren memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mencerdaskan bangsa, agar generasi muda tidak mudah terpengaruh budaya luar, dengan sifat dewasa tersebut diharapkan generasi muda bisa memilih mana yang baik dan tidak baik. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama, merupakan pendidikan dibawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh beberapa orang ulama, dan para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung-gedung sekolah atau ruang- ruang belajar

² Muhammad Nurhadi, et al, "Pendidikan Kedewasaan Perspektif Pendidikan Islami Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1, (April, 2015), 23-25.

³ Usman, *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 125.

sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri.⁴

Peran figur pimpinan didalam pesantren disebut kyai, merupakan elemen yang esensial dari pesantren, pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan kepribadian kyai.⁵ Kyai memiliki pengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren.⁶

Kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi pendidikan didalam pesantren. Sebab kyai sebagai penguasa baik dalam pengertian fisik ataupun yang non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren. Sehingga pemimpin dalam pondok pesantren atau kyai memiliki kredibilitas dan otoritas, yang sudah seyogyanya dapat berfikir inovatif dan kreatif untuk menyelaraskan pendidikan yang ada di pondok pesantren baik antara pendidikan agama atau pengetahuan sosial.⁷

Hasil observasi di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo pada bulan Desember 2019 ditemukan perubahan emosi,

⁴ Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8. No 1, (2017), 62.

⁵ Rodlimakun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 42

⁶ B. Marjani Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Lentera Pendidikan*, Volume 16. No 2, (Desember 2013), 207.

⁷ Agus Mursidi, "Dominasi Kiai Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya' Ulumiddin," *Jurnal HISTORIA*, Volume 4, Nomor 2, (Tahun 2016), 92-93.

kecenderungan santri untuk menuruti hawa nafsu, mereka menjadi gampang resah, gampang marah, tidak semangat dalam belajar dan merasa kesepian. Hal tersebut membuat santri sulit mempelajari hal-hal mendasar yang ada dilingkungan sosial mereka, yang menjadi modal menuju kedewasaan.⁸

Pendidikan juga menjadi wadah untuk membentuk sikap kedewasaan santri yang diharapkan dapat membentuk kematangan santri. Kematangan banyak ditafsirkan dengan kemampuan untuk menahan diri dari perselisihan atau permusuhan. Menyelesaikan permasalahan dengan tenang, lembut, dan hati-hati, serta menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela yang akan merugikan diri sendiri. Diantara tanda kedewasaan adalah serius dalam bekerja, ulet dan maksimal dalam mewujudkan tujuan, sabar menghadapi sesuatu yang sebenarnya tidak dia sukai, tidak terlena oleh kesenangan sesaat, serta suka membantu orang lain terutama orang yang dicintai.⁹

Peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo sebagai lokasi penelitian dikarenakan terdapat banyak kegiatan yang mendorong santri menuju kedewasaan. Seperti, dalam hal kepramukaan, organisasi, latihan khutbah jum'ah, muhadoroh sima'ah al-Qur'an setian ahad pahing, mengaji kitab kuning, tahsin al-Qur'an dan lain sebagainya.

⁸ Dari observasi di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo pada tanggal 7 – 8 Desember 2019 pukul 09:40 WIB.

⁹ Muhammad Nurhadi, dkk, "Pendidikan Kedewasaan Perspektif Pendidikan Islami Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo," 23.

Hasil wawancara kepada kyai Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo pada tanggal 9 Desember 2019 diperoleh informasi bahwa untuk menumbuhkan kedewasaan santri di pesantren melalui kyai memiliki beberapa pengembangan; pengembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan spiritual. Tujuannya agar santri memiliki kematangan dalam hal pengetahuan, berinteraksi, bertanggung jawab dan ibadah.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan di Pondok Pesantren Sulamul Huda peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana metode yang dikembangkan kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri. Berangkat dari hal tersebut maka peneliti mengambil judul “Peran Kyai dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sulamul Huda) Siwalan Mlarak.

B. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu diadakannya pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan adalah menumbuhkan kedewasaan santri di Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.

¹⁰ Dari wawancara dengan kyai Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo Ustadz Muhammad Irfan Riyadi pada tanggal 9 Desember 2019 pukul 20:00 WIB.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana problematika dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo?
2. Untuk mengetahui problematika dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan setelah memahaminya dan melakukan olah data dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dari khazanah ilmu pengetahuan baik dibidang ilmu psikologi dan agama Islam serta ilmu tarbiyah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan kepada para santri di pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti: dengan mengetahui peran kyai sebagai upaya menumbuhkan kedewasaan santri sebagai subyek penelitian dapat menambah wawasan yang sangat berharga bagi peneliti yang nantinya dapat diterapkan dalam menumbuhkan kedewasaan.
- b. Bagi Santri: dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi bacaan santri dalam menumbuhkan serta mengembangkan kedewasaan santri melalui peran kyai.
- c. Bagi Ustadz: sebagai motivator dengan memberikan arahan dan keteladanan kepada santri di pesantren untuk dapat meningkatkan dalam mengarahkan serta membimbing melalui program yang dapat mnrnumbuhkan kedewasaan santri.
- d. Bagi Pesantren: sebagai masukan agar lebih memperhatikan sejauh mana pertumbuhan kedewasaan santri melalui peran kyai.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

bab satu merupakan bab pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

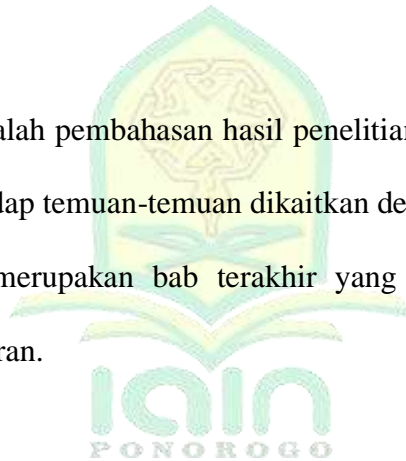
Bab dua mendiskripsikan kajian teori, bab ini berfungsi untuk mengetahui fenomena yang disajikan tentang pesan kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di pondok pesantren.

Bab tiga adalah metodologi penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis yang digunakan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab empat memaparkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, sistem manajemen Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di pesantren.

Bab lima adalah pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab enam merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Khozzanul Ilmi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang berjudul Peran Kiai dalam Pendidikan Kepemimpinan pada Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Karang Joho, Mojo, Andong, Boyolali. Hasil penelitian disimpulkan bahwa, peran Kyai dalam mendidik kepemimpinan pada Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Karang Joho dilakukan dengan (1) membangun jiwa kepemimpinan, yaitu dengan senantiasa memperhatikan kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, kata hati, moral dan tanggungjawab; (2) menjadi orang yang berintegritas, yaitu dengan memperhatikan pada kemampuan menyadari diri, kemampuan berkesistensi, kemampuan memahami kata hati, kemampuan pada moral dan tanggung jawab; dan (3) membangun integritas kepemimpinan yaitu dengan menantang proses, memberi inspirasi, memungkinkan orang lain untuk bertindak, membuat model pemecahan dan memberikan semangat.

Dari telaah penelitian terdahulu diatas ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran kyai, sedangkan untuk perbedaanya dari skripsi ini adalah peran kyai dalam pendidikan kepemimpinan pada santri di

Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Karang Joho, Mojo, Andong, Boyolali sedangkan peneliti membahas tentang peran kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di pesantren Sulamul Huda Siwalan.¹

2. Ilham Saifudin Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul *Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Santri (Studi Kasus Pon.Pes Salafiyah Al-Barokah)*. Hasil penelitian ini adalah: (1) (2) peran kepemimpinan kharismatik kiai di pondok pesantren salafiyah Al-Barokah Desa Mangunsuman Siman Ponorogo untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri, dengan kharisma dan kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh sang kyai. Kyai di pondok pesantren salafiah Al-Barokah telah memberikan peranya dengan baik sebagai pendidik yang mengajak santri dengan cara memberi contoh langsung, sehingga para santri lebih faham untuk selalu berbuat baik dimanapun berada dan selalu menjaga keistiqomahan seperti yang diajarkan dan dicontohkan oleh kyai.

Dari telaah penelitian terdahulu diatas ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang meningkatkan spiritual santri, sedangkan untuk perbedaanya dari skripsi ini adalah cara kepemimpinan kyai dalam meningkatkan spiritual santri.²

¹ Ahmad Khozzanul Ilmi, *Peran Kiai dalam Pendidikan Kepemimpinan pada Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Karang Joho, Mojo, Andong, Boyolali* (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017), i.

² Ilham Saifudin, *Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiriuual Santri (Studi Kasus Pon.Pes Salafiyah Al-Barokah)* (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), i.

3. Latifatul Fitriyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitiannya yaitu Peran Kyai Sebagai Rois atau Imam, Peran Kyai Sebagai Guru Ngaji, Peran Kyai Sebagai Tabib, Peran Kyai Sebagai Pengasuh dan Pembimbing, Peran Kyai Sebagai Motivator, Peran Kyai Sebagai Orangtu Kedua. Namun tidak cukup sebatas menajalankan peran tersebut melaikan kyai juga perlu memohon kepada Dzat yang maha kuasa agara apa yang yang telah dilakukan kepada santrinya dapat bermanfaat.

Dari telaah penelitian terdahulu diatas ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang peran kyai, sedangkan untuk perbedaannya dari skripsi ini adalah peran kyai dalam pembentukan karakter santri.³

B. Kajian Teori

1. Peran Kyai

a. Pengertian Peran

Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan

³ Latifatul Fitriyah, *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu* (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), i.

kedudukannya dalam suatu sistem. Peran di pengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.⁴

Menurut Horoepoetri, Arimbi dan Santosa, mengemukakan dimensi peran sebagai berikut:

- 1) Peran sebagai kebijakan. Penganut paham ini bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik dilaksanakan.
- 2) Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
- 3) Peran sebagai alat komunikasi. Peran digunakan sebagai instrument atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan.
- 4) Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran digunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi dan meredam konflik melalui usaha pencapaian consensus dari pendapat-pendapat yang ada.
- 5) Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini peran dilakukan sebagai upaya “mengobati” masalah-masalah psikologi masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.⁵

⁴ Fadil Yudia Fauzi, et al, “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Ppkn Unj Online*, Volume 1 , Nomor 2 , (Tahun 2013), 3.

⁵ Andi Kardiyani Riva’i, *Komunikasi Sosial Pembangunan Tinjauan Komunikasi Dalam Pembangunan Nasional* (Pekan Baru: Hawa dan Ahwa, 2016), 14-15.

b. Pengertian Kyai dan Peranannya

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.⁶ Sebagai seorang kyai yang memimpin pondok memiliki jiwa yang mampu mempengaruhi dengan internalisasi yaitu dapat mempengaruhi orang lain yang disadari atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditekankan kepada kebutuhan orang yang dipimpin.⁷

Kyai dalam bahasa Jawa digunakan untuk menunjukkan seseorang yang memiliki kualitas diatas rata-rata, ini menunjukkan bahwa kyai adalah spesial pilihan Allah Swt. Menurut K.H. Kholil Bisri, kyai adalah segala sesuatu atau orang yang istimewa.⁸

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang keramat: umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik pada santrinya.⁹

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta:LP3ES,1994), 55.

⁷ Muhammad Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 01. No. 02, (2017), 275.

⁸ Syamsul Ma’arif, “Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren,” *Ta’dib*, Vol. XV. No. 02, (2010), 279.

⁹ Dhofier. *Tradisi Pesantren*, 56.

Kyai merupakan pengendali utama di lembaga pesantren. Semua keputusan atau kebijakan mengenai pengelolaan pesantren di dasarkan atas otoritas kyai. Dengan kata lain, model pengelolaan pesantren merupakan terjemahan gambaran dari produk pemikiran kyai yang dalam istilah di pesantren adalah “pengasuh”, pembina, pembimbing, dan pengarah.

Oleh karena itu, kyailah yang berperan sebagai pembina, mengelola dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri pesantren. Karena kyailah pemimpin, pengajar dan pendidik serta pemegang kebijaksanaan yang tertinggi dalam lingkungan pesantren.¹⁰

Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kyai. Segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren.¹¹

Adapun beberapa fungsi atau kedudukan kyai adalah sebagai berikut:

- 1) Kyai sebagai pemimpin tunggal atau pemegang otoritas tunggal di pesantren.
- 2) Kyai sebagai penyaring informasi di dalam memacu perubahan pesantren dan masyarakat sekitar;

¹⁰ Ahmad Faris, “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren,” *Anil Islam* Vol. 8. Nomor 1, (Juni 2015), 130-132.

¹¹ Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 31.

- 3) Kyai “penguasa” pesantren yang menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang akan menjadi rujukan masyarakat.
- 4) Kyai menawarkan perubahan agar komunitas pesantren tidak mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) atas masuknya budaya asing yang sebelumnya dianggap mengotori kemurnian tradisi pesantren.¹¹

2. Pengertian Santri

Istilah kata “santri” berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru ngaji” sedangkan C.C.berg berpendapat bahwa istilah santri dari kata “shastri” dalam kamus bahasa india artinya orang yang mengetahui buku kitab suci agama hindu. Pendapat lainnya mengatakan bahwa santri berasal dari bahsa jawa “cantrik” artinya orang yang selalu mengikuti gurunyaa kemanapun dia pergi dan menetap/tinggal.¹³

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

¹¹ Guntur Cahaya Kusuma, “Pesantren dan Kepemimpinan Kyai,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Volume 1 Nomor 1, (Juni 2014), 105.

¹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 18.

- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai-bagai alasan:

- a. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang akan membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.¹⁴

3. Pengertian Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari pe-santri-an, berarti “tempat santri”. Menurut definisi pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus). Santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹⁵

¹⁴ *Ibid*, 51-52.

¹⁵ Ari Agung Pramono, *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 77.

Adapun ciri-ciri pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Tempat mendalami ilmu-ilmu keagamaan Islam (tauhid, fiqih, usul fiqih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa arab, dll).
- b. Spesialisasi kyai-kyai tertentu yang berpengaruh terhadap pesantren.
- c. Mengajarkan kitab klasik melalui cara *wetonan* atau *bandrongan*, sorogan dan hafalan.
- d. Musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran pelajaran lalu dan pelajaran yang akan datang.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kyai.¹⁴ Pendapat lain menyatakan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren selalu terdapat unsur kyai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kyai, masjid serta pondok tempat tinggal para santri. Elemen dasar tersebut masih tetap bertahan dalam perkembangannya sampai sekarang ini.¹⁶

4. Perkembangan Kedewasaan

a. Pengertian Perkembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perkembangan adalah perihal berkembang. Kata berkembang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mekar terbuka atau membentang, menjadi besar, luas

¹⁶ B. Marjani Alwi, Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya, 207.

dan banyak, serta menjadi bertambah sempurna dalam hal kepribadian, pikiran, pengetahuan dan sebagainya.¹⁷

Perkembangan adalah proses pertumbuhan menuju ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan sendiri berarti tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran dan arti pentingnya. Pertumbuhan juga dapat berarti sebuah tahapan perkembangan. Istilah perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bukan sekedar penambahan ukuran pada tinggi dan berat badan seseorang atau kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi kompleks. Tanggung jawab terhadap perkembangan individu perlu dipahami oleh pendidik dan juga bagian dari kehidupan pendidik. Apakah peserta didik mengalami perkembangan atau sebaliknya. Perkembangan peserta didik meliputi aspek fisik, kognitif, emosi, sosial, moral dan agama. Dengan demikian pendidik berupaya secara optimal dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didik.¹⁸

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, menurut para ahli:

1) Aliran Nativisme

Nativisme adalah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Penganut aliran ini

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), 41

¹⁸ Juntika Nurichsan, et al, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 1.

berkeyakinan bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh.

2) Aliran Empirisisme

Aliran empirisisme menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.

3) Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi merupakan gabungan antara aliran empirisisme dengan aliran nativisme. Aliran ini menggabungkan arti penting pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan manusia.¹⁹

b. Pengertian Kedewasaan

Pengertian kedewasaan dalam kata kerja latin disebut dengan istilah *adult* atau "*adolescence*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Akan tetapi kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.²⁰ Kedewasaan adalah telah mencapai kematangan dalam berkembang fisik dan psikologis, kelamin, pikiran, pertimbangan, pandangan dan sebagainya. Selain itu

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, 41-46.

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, terj. Istiwidayanti, *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga. 1980), 246.

mandiri keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.²¹

Dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa mereka; “Saya hidup dan saya tahu untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Secara sederhana bahwa seseorang yang dapat dikatakan dewasa ialah apabila telah sempurna pertumbuhan fisiknya dan mencapai kematangan psikologis sehingga mampu hidup dan berperan bersama-sama orang dewasa lainnya.²²

Dilihat dari pandangan psikologis, maka orang yang dewasa memiliki ciri-ciri kematangan yang mengacu kepada sikap bertanggung jawab. Ciri-ciri pada orang yang dewasa dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Dewasa secara fisik

Dimana organ-organ reproduksi telah berfungsi secara optimal yang ditandai dengan reproduksi sperma yang baik pada pria dan reproduksi sel telur yang menandai pada wanita. Selain

²¹ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 14.

²² Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 105.

perkembangan sel-sel otot tubuh yang menandakan sekaligus yang membedakan pria dan wanita.

2) Dewasa secara psikologis

Ini ditandai dengan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan.

3) Dewasa secara sosial ekonomi

Ditampakkan dalam kemampuan seseorang untuk mandiri, membiayai kebutuhan hidup sendiri dan menangani berbagai hal dengan kemampuan sendiri.

Selain 3 poin diatas kedewasaan juga dapat dilihat dari beberapa kemampuan seperti:

- a) Kemampuan mengenali dan menerima diri sendiri
- b) Kemampuan menerima keberadaan orang lain
- c) Kemampuan mengarahkan kehidupan dengan orang lain
- d) Kemampuan berpikir dan bertindak mandiri, menyuruh dan melarang diri sendiri mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang benar.²³

c. Karakteristik Perkembangan Fase Dewasa

Masa dewasa dapat dikatakan sebagai masa yang paling lama dalam rentang hidup. Selama masa yang panjang ini, perubahan fisik dan psikologis terjadi pada waktu-waktu yang dapat diramalkan yang menimbulkan masalah-masalah penyesuaian diri, tekanan-tekanan,

²³ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: TERAS, 2008), 152.

serta harapan-harapan. Saat terjadinya perubahan-perubahan fisik dan psikis tertentu, masa dewasa biasanya dibagi menjadi tiga periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut. Ketiga periode tersebut adalah masa dewasa dini, masa dewasa madya dan masa dewasa akhir (usia lanjut), namun yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah masa usia dewasa dini.

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru. Periode ini secara umum berusia sekitar 18-25 dan masa dewasa dini, memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Intelegensi: Kemampuan berfikir lebih realistis dan berfikir jauh kedepan, strategis dan selalu bersemangat untuk berwawasan luas.
- 2) Emosional: stabilitas emosi masih mengalami naik turun, namun tetap terkontrol dan cenderung mengarah ketitik ketitik keseimbangan dan bisa menerima tanggung jawab.
- 3) Kepribadian: Masa dewasa dini sebagai masa kreatif, masa dewasa dini sebagai masa keinginan mandiri, masa dewasa dini sebagai masa komitmen.
- 4) Sosial: Masa dewasa dini biasanya akan lebih super dalam berteman namun kondisi mereka seringkali mengubah cara berteman kearah kelompok-kelompok.
- 5) Moralitas dan keagamaan: masa dewasa dini selalu memiliki keinginan untuk bisa mengikuti nilai-nilai norma yang berlaku,

begitu pula dengan nilai keagamaan yang memiliki tempat tersendiri dihati orang dewasa, namun seringkali dewasa muda belum bisa mengikuti nilai-nilai tersebut secara sempurna.²⁴

Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia dewasa yang seutuhnya, kepribadian seseorang khususnya anak-anak akan terbentuk dan terwarnai oleh apa yang ada di sekelilingnya misalnya orang tua (keluarga), guru-guru (sekolah), dan teman-temannya (lingkungan). Kepribadian seorang anak akan dengan cepat terbentuk dan terwarnai melalui proses sosialisasi di dalam kehidupannya yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga, interaksi dengan guru-gurunya maupun interaksi dengan teman-teman sepermainannya.²⁵

d. Ciri-ciri Perkembangan Kedewasaan

1) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir ataupun intelektual. Kemampuan berpikir dipengaruhi oleh kematangan otak yang berfungsi secara baik, bagaimana manusia memahami, belajar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi.²⁶

Kognitif sebagai kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah.

Robert Stenberg berpendapat bahwa tingkahlaku intelegensi

²⁴ Mubin, et al. *Psikologi Perkembangan* (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), 38-47.

²⁵ Subroto Hadi, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita* (Jakarta: Gunung, 1997), 18.

²⁶ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 57.

merupakan hasil dari penerapan strategi berpikir dan mengatasi masalah-masalah baru secara cepat dan kreatif. Kognitif adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan, termasuk didalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan, memperkirakan, menduga, dan menilai.²⁷

Karakteristik perkembangan kognitif yaitu, kemampuan-kemampuan yang akan semakin berkembang hingga anak memasuki tahap pemikiran operasional formal (*formal operation thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut remaja mencapai dewasa.

Menurut Piaget Perkembangan kognitif mengalami empat tahapan, yaitu:

1. Tahap sensorimotorik, yaitu perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0 sampai 2 tahun. masa ini berakhir jika seseorang anak dapat melihat dan membicarakan sesuatu hal di luar pandangan atau penglihatan.
2. Tahap pra-operasional, anak hanya melihat permulaan dan akhir dari deretan benda, yaitu pada mulanya keadaannya sama dan pada akhirnya keadaannya tidak sama.
3. Tahap kongkrit operasional, anak memahami proses yang terjadi diantara kegiatan dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya.

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 96-97.

4. Tahap operasional, formal mampu berfikir secara sistematis, mampu berfikir dalam kerangka apa yang mungkin terjadi, bukan hanya apa yang terjadi.²⁸

Pengukuran perkembangan kognitif menggunakan indikator seperti dalam hal:

- i. Pemahaman verbal: diukur dengan tes kosa-kata.
- ii. Penguasaan verbal: diukur dengan tes-tes dengan pembatasan waktu yang mensyaratkan partisipan pemikiran sebanyak mungkin kata-kata yang diawali dengan huruf tertentu.
- iii. Penalaran induktif: diukur dengan tes-tes seperti analogis dan tugas-tugas melengkapi urutan angka.
- iv. Visualisasi spasial: diukur dengan tes-tes yang mensyaratkan perotasian mental gambar-gambar objek.
- v. Operasi angka dan digit: diukur dengan penghitungan dan tes-tes pemecahan masalah matematis yang sederhana.
- vi. Memori: diukur dengan gambar dan tes mengingat kata.
- vii. Kecepatan persepsi: diukur dengan mensyaratkan partisipan mengenali perbedaan kecil didalam gambar atau memberi gambar silang pada opsi-opsi.²⁹

Dengan demikian anak yang sudah dewasa atau kematangan dalam perkembangan kognitif akan terpanggil menjalankan tugas-tugas

²⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 157.

²⁹ M. Nurhadi. *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 77.

yang cukup spesifik. Contoh, dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu.

2) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan bergaul untuk orang lain. Mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang menyesuaikan diri dengan orang lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Kedewasaan dipengaruhi beberapa aspek, tidak hanya terfokus kepada pengembangan interaksi dengan orang lain, tetapi juga kemampuan lain yang mendukung seseorang dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri. Aspek tersebut yang menjadi seseorang tergantung dengan lingkungan sosialnya. Adapun enam aspek kedewasaan sosial:

²⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 122.

- a) *Self help*, kemampuan untuk memelihara diri sendiri, misalnya: mandi sendiri, makan sendiri, minum sendiri dan memakai pakaian sendiri.
- b) *Self direction*, yaitu kemampuan mengarahkan diri, termasuk menjaga dan merawat barang sendiri.
- c) *Locomotion*, yaitu kemampuan untuk bergerak dan keberanian untuk menggerakkan orang lain.
- d) *Occupation*, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas, misalnya: merapikan kamar sendiri, mengerjakan tugas, membantu orang tua atau orang lain.
- e) *Communication*, yaitu kemampuan untuk berbicara dengan orang lain.
- f) *Social relations*, yaitu kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain.³⁰

Dapat dikatakan aspek-aspek sosial tersebut mendorong kepada kematangan dalam aktivitas sehari-hari, kematangan dalam pekerjaan, penyesuaian diri dalam kehidupan sosial dan berpartisipasi dalam kelompok.

Menurut Cadler, perkembangan sosial memiliki empat keterampilan sosial yang saling berkaitan, yaitu 1) keterampilan dasar (mengenal, kontak mata, berbagi informasi), 2) keterampilan berkomunikasi (mendengar, berbicara dengan baik dan benar,

³⁰ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 60-61.

meyakinkan orang, mengemukakan pendapat), 3) keterampilan membangun tim atau kelompok (bekerja sama, mengamodasi pendapat orang lain, saling memperhatikan dan menolong), 4) dan keterampilan menyelesaikan masalah (kontrol diri, empati, diskusi, taat pada kesepakatan, respek pada perbedaan pendapat).³¹

Pengukuran perkembangan sosial yaitu dengan kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Pengukuran sikap, adalah teknik yang dipergunakan dalam rangka pengukuran perkembangan sosial atau teknik khas psikologi sosial, intinya untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek (orang, kelompok, situasi, nilai, norma, benda, dan sebagainya). Pengukuran ini dapat diketahui sikap seseorang terhadap objek tertentu, apakah: positif, negatif atau netral. Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap objek tertentu, maka harus dilihat ketiga dominan sikap, yaitu pengetahuan (kognisi), perasaan (afektif) dan perilaku (konasi).³²

3) Perkembangan Emosional

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, emosi adalah “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif, baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas dan mendalam”. Yang dimaksud warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat

³¹ Yopa Taufik Saleh, Mohammad Fahmi Nugraha, Meiliana Nurfitriani, “Model Permainan Tradisional “Boy-Boyan” Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak SD,” *ELSE (Elementary School Education Journal)*, Volume 1 Nomor 2b (Desember 2017), 134.

³² M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 78-79.

menghadapi situasi-situasi tertentu, seperti gembira, bahagia, putus asa, jemu, terkejut, benci, was-was. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, lemah atau samar-samar saja.

Emosi merupakan salah satu peristiwa psikologis yang mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Lebih bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
- b) Bersifat fluktuatif
- c) Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indra.³³

Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang pas, suatu keadaan psikologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Pemikiran diatas dikembangkan melalui aspek kemampuan emosional menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan yang digunakan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, ini merupakan kemampuan dasar.³⁴

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 115-116.

³⁴ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 64.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi, kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari persaan-perasaan yang menekan.³⁵

3. Motivasi diri sendiri

Prestasi harus diwujudkan melalui motivasi dalam diri sendiri, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antuanisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.³⁶

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Individu yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima

³⁵ *Ibid*, 65

³⁶ *Ibid*, 65

sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu mendengarkan orang lain.³⁷

5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan suatu ketrampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.³⁸

Bentuk alat ukur dalam emosi, umumnya dengan skala kecerdasan emosional yang digunakan empat alternatif jawaban, yaitu dengan meniadakan jawaban ragu-agu atau tidak tahu. Sistem penilaian skala dalam penilaian tersebut adalah pernyataan favorable: sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Pernyataan unfavorable: sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4). Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah semua jawaban yang dipilih benar asalkan menjawabnya dengan jujur.³⁹

4) Perkembangan Spiritual

Spiritualitas merupakan kata yang berasal dari kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari kata latin Spiritus yang berarti bernafas.

³⁷ *Ibid*, 66

³⁸ *Ibid*, 66.

³⁹ *Ibid*, 80-81.

Karena itu spiritual bisa diartikan sebagai roh dan nafas yang berfungsi sebagai energi kehidupan dan membuat seseorang menjadi hidup.⁴⁰

Makna spiritual dapat dimaknai sebagai capaian tertinggi dalam perkembangan individu, sebagai motivasi yang mendorong individu dalam mencari makna dan tujuan hidup, sebagai ciri kemanusiaan yang membedakan individu dengan makhluk yang lainnya, dan sebagai dimensi kemanusiaan yang dapat menjadi indikator kesehatan individu.⁴¹

Menurut William Irwin Thompson, mereka yang menganut spritualitas dalam agama menyatakan “agama tidak sama dengan spritulaitas, namun agama merupakan bentuk spritualitas yang hidup dalam peradaban”. Saat ini, spritualitas dalam agama juga sering dipandang sebagai kepercayaan yang lebih bersifat pribadi, tidak teralalu dogmatik, lebih terbuka terhadap gagasan baru dan pengaruh lain, dan lebih pluralis.

Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia, merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan nilai etika agama memberikan

⁴⁰ Retno Mangestuti, Rahmat Aziz, “Pengembangan Spiritualitas Remaja,” *Jurnal Psikoislamika*, Volume 14 Nomor 1 (Tahun 2017), 32.

⁴¹ Aam Imaddudin, “Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif,” *PEDAGOGIK*, Vol. III, No. 1, (Februari 2015), 54.

jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan).⁴²

Dalam perspektif Islam keberagamaan harus bersifat menyeluruh, seperti diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Baqaroh ayat 208, bahwa orang-orang yang beriman harus masuk kedalam Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh karena itu orang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap akidah Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap syariah, mempunyai akhlak yang baik, ilmu yang cukup dan ilmu yang sufistik.

- a) Keyakinan beragama, merupakan kepercayaan doktrin ketuhanan, kebenaran keyakinan lain dalam agama, dan tradisi-tradisi keagamaan.
- b) Praktek agama, dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya.
- c) Rasa atau pengalaman keberagamaan, dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami oleh seseorang. Perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, berbahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan lain-lain.
- d) Pengetahuan agama, merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Dalam

⁴² M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 287-288.

Islam misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang al-Qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadist berbagai praktek ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.

- e) Konsekuensi keberagamaan merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

e. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kedewasaan

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan kedewasaan adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor ini dipengaruhi oleh bawaan atau keturunan ialah fitrah pertama asli yang dipindahkan oleh jaringan-jaringan benih. Dalam hal ini ada yang setuju, ada pula yang menolak bahwa kedewasaan dipengaruhi oleh faktor keturunan. Para pendapat yang setuju dari aspek dan akal, tetapi tidak banyak yang setuju dalam urusan akhlak dan hubungan sosial.⁴⁴

2) Faktor Eksternal

Yang dimaksud eksternal merupakan faktor dari luar diri manusia, ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan manusia

⁴³ *Ibid*, 68-71.

⁴⁴ *Ibid.*, 86.

dan kegiatannya. Lingkungan yang paling berpengaruh keluarga, institusi, sistem, undang-undang, tata nilai, adat kebiasaan dan sebagainya.⁴⁵

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan tercapainya potensi bakat anak. Lingkungan yang kurang baik akan menghambat pertumbuhan, sehingga potensi atau bakat tidak dapat tercapai.⁴⁶

b) Faktor Pola Asuh

Keluarga merupakan agen sosial pertama yang memberikan dasar pembentukan kepribadian anak. Mulai keluarga, baik keluarga inti atau keluarga besar, anak pertama mempelajari kepercayaan, sikap, nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan masyarakatnya. Demikian pentingnya pengaruh orang tua terhadap anaknya yang dapat mempengaruhi keluarganya.⁴⁷

c) Pengaruh Motivasi

Konsep Islam terhadap pentingnya pribadi yang unggul, dewasa dan pribadi yang bermutu diwujudkan melalui upaya penampilan terbaik, sikap baik dan prestasi terbaik. Begitu pentingnya meletakkan motivasi yang baik dalam setiap akan melakukan perbuatan apapun.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid.*, 88.

⁴⁶ *Ibid.*, 90

⁴⁷ *Ibid.*, 92.

⁴⁸ *Ibid.*, 97.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.¹

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Noeng Muhadjir metode studi kasus (pendekatan genetik) merupakan metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.²

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif peneliti sangat penting dan bertindak sebagai kunci pengumpulan data. Ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan

¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

² *Ibid.*, 187.

dari pengamatan dan peran serta, namun peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam hal ini peneliti sebagai partisipan aktif.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.³

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen kunci, dimana peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan para partisipan. Sehingga, berperan aktif dalam penelitian yaitu sebagai pengamat sekaligus pengambil data di lokasi penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponoroo.

Peneliti mengamati secara penuh kegiatan yang mampu menumbuhkan kedewasaan santri di tempat tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti memahami dan mengetahui bagaimana upaya kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di pesantren.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo yang berada di jalan Kalimantan, RT/RW: 002/002, Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 307.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.⁴

Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kyai Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo (melalui wawancara), karena kyai orang yang paling berpengaruh dalam menumbuhkan kedewasaan santri melalui program dan kebijakan.
 - b. Pengasuh Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo (melalui wawancara), pengasuh orang yang paling dekat dengan kyai dan sebagai pengasuh dan pembimbing santri di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.
 - c. Ustadz Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo (melalui wawancara) adalah yang bertanggung jawab atas proses belajar mengajar santri dan memberikan keteladanan bagi santri.
 - d. Santri (melalui wawancara) bertanya tentang persepsi kedewasaan karena santri sebagai subyek penelitian.

⁴ Basrowi, et al, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

2. Sumber data tambahan (sekunder) yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
 - a. Profil Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo
 - b. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo
 - c. Data ustadz dan ustadzah

E. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Penggunaan teknik-teknik observasi tergantung kepada situasi di mana observasi diadakan.⁵ Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang perilaku seseorang yang secara nyata terjadi. Selain itu, observasi dilakukan apabila kita belum mengetahui banyak hal mengenai masalah yang kita selidiki. Jadi, observasi berfungsi sebagai kegiatan eksplorasi. Dengan observasi, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar ditemukan dengan metode lain.⁶ Hal ini dilakukan agar pengamat mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin.

⁵ Cholid Narbuko, et al, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 70-72.

⁶ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 106.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada di tempat penelitian yang mendorong tumbuhnya kedewasaan santri melalui upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang kyai Pondok Pesantren Sulamul Huda di Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Hal ini dilakukan agar diperoleh data mengenai upaya kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di pesantren.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, melibatkan dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁷

Adapun teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁸ Dengan demikian dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan:

- a. Wawancara dengan Ustadz KH. Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag tentang cara atau upaya penerapan pendidikan kedewasaan dan kendala

⁷ *Ibid*, 83.

⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian*, 212.

apa yang dihadapi. Hal ini kyai sangat berperan penting dalam pondok khususnya sebagai figur panutan para santri. Pendidikan yang ada didalam kegiatan pondok salah satunya bertujuan untuk mendewasakan santri, baik dalam hal intelektual, sosial dan emosional serta spiritual.

- b. Wawancara dengan pengasuh dan ustadz pondok tentang pentingnya kedewasaan yang dimiliki oleh seorang santri, dan tentang sejarah pondok pesantren. Peran ustadz sebagai tangan kanan seorang kyai dalam menjalankan semua kegiatan pendidikan yang ada dalam pondok, baik kegiatan formal maupun nonformal.
- c. Wawancara dengan santri pondok mengenai upaya kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan kedewasaan. Hal ini santri adalah obyek penelitian utama dalam melihat perkembangan kedewasaan yang ada pada diri santri melalui upaya-upaya seorang kyai dan para ustadz.

Dengan demikian dari hasil wawancara di Pondok Pesantren Sulamul Huda Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo kepada narasumber mampu memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa

tersebut.⁹ Peneliti juga berusaha mengumpulkan data-data berupa arsip, susunan organisasi pondok dan literatur atau foto mengenai kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Sulamul Huda Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain¹⁰. Analisis data kualitatif prosesnya sebagai berikut:

1. Mencatat peristiwa yang ada di lapangan berupa catatan lapangan kemudian diberi kode sehingga sumber data dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, klasifikasi, mensintetiskan, membuat ikhtisar, dan memberi indeks.
3. Berpikir untuk memperjelas kategori data sehingga data yang ada bermakna dengan mencari dan menemukan pola serta hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum.¹¹

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 142-143.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D...*, 244.

¹¹ Basrowi, et al, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 193.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan:

1. Perpanjangan pengamatan.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Dengan cara, peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.¹²

Dengan demikian data valid dan tidak berbeda yang ada dilaporan penelitian dengan yang terjadi pada lokasi penelitian. Maka dari itu untuk pengecekan keabsahan data penelitian perlu menggunakan teknik perpanjangan pengamatan. Dalam hal ini perlu melibatkan seorang narasumber sebagai bahan pertimbangan dari hasil penelitian agar data

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 369.

valid dan sesuai di Pondok Pesantren Sulamul Huda Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan peneliti dalam pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Misalnya dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan penelitian di Pondok Pesantren Sulamul Huda Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.¹³ Peneliti mampu ikut serta dan partisipan dalam kegiatan yang ada dilokasi penelitian untuk mendapatkan data yang valid.

3. Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁴

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi:

¹³ *Ibid*, 371.

¹⁴ *Ibid*, 372.

1. Penelitian Pendahuluan atau Pra-Penelitian

Tahap ini merupakan tahap sebelum peneliti terjun ke lapangan.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

- a. Menyusun rancangan latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian
- b. Memilih Lapangan atau Lokasi Penelitian.

Pada tahap ini peneliti menentukan lapangan atau lokasi penelitian sesuai dengan latar belakang masalah

- c. Mengurus Perizinan

Pada tahap ini peneliti menyerahkan surat izin melakukan penelitian yang disetujui oleh Dekan FATIK (Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan) IAIN Ponorogo dan Dosen Pembimbing

- d. Menjajaki Lapangan Penelitian Untuk Melakukan Pengamatan

Peneliti melakukan interaksi secara langsung pada lapangan yang akan diteliti dan peneliti menjadi peran utama dalam pengambilan dan pengolahan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian di lokasi penelitian. Tahap ini disebut dengan tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi kegiatan: a. memahami latar penelitian dan persiapan diri, b. memasuki lapangan penelitian, c. berperan serta sekaligus mengambil data. Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti berusaha untuk memahami kondisi yang ada di lapangan sebagai data-data yang akan diambil untuk kepentingan pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Analisa Data

Data-data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan kemudian diolah atau dianalisa. Analisa data dilakukan dengan cara: a. reduksi data, b. penyajian data, dan c. verifikasi atau penarikan kesimpulan.

4. Penulisan Laporan

Proses ini merupakan proses terakhir dari penelitian, yaitu menyusun laporan. Kegiatan yang dilakukan meliputi: a. penyusunan hasil penelitian, b. konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, c. perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, d. pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, dan e. ujian skripsi.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sulamul Huda

a. Makna

Sulamul Huda artinya: Sullam: Tangga dan Huda: Petunjuk. Makna Sulamul Huda adalah Tangga dimana para guru dan santri menapakinya untuk mencapai Huda (petunjuk dari Allah Swt). Petunjuk (Huda) dari Allah adalah kebaikan hidup yang seimbang di dunia dan akhirat. Maka dari itu target pendidikan di Sulamul Huda adalah terbentuknya sosok yang sukses di dunia dan akhirat.¹

b. Sejarah

Sebagaimana Pondok Pesantren Gontor yang berasal dari silsilah Pondok Pesantren Tegalsari zaman Kerajaan Surakarta. Maka zaman dahulu di desa Siwalan juga dirintis pesantren dari keturunan Tegalsari. Pada sekitar tahun 1850an, putra kyai Tegalsari Kanjeng kyai Kasan Besari yang bernama kyai Nedo Besari datang ke Siwalan untuk menyebarkan agama Islam. Eyang kyai Nedo Besari dibantu oleh Mbah Mat 'Ali akhirnya bermukim di Siwalan dan mendirikan Pesantren.

Seiring perkembangan waktu pondok itu berhenti. Namun pada tahun 1960-an ust. Hasuna beserta beberapa temannya alumni Gontor

¹ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 01/D/13-04/2020.

mendirikan madrasah ibtidaiyah, beliau wafat pada usia muda umur 35 tahun) kemudian meninggal dan madrasah juga berhenti.

Pada tahun 1973 mulai dirintis kembali madrasah oleh H. Iswahyudi Baidlowi bersama teman-temannya dari Pondok salafiyah. Dengan nama Madrasah Ibtidaiyah diniyah “Sulamul Huda”, hingga saat ini. Pada awalnya madrasah dikelola sederhana dengan fasilitas ala kadarnya di emper-emper rumah.

Pada tahun 1977 dengan usaha yang ihlas dan tak kenal lelah dari masyarakat dan para dermawan didirikan bangunan utara diatas tanah wakaf dari Pak Bagyo asal Sala Tiga. Kemudian ditambah usaha dari Yayasan pendidikan Islam Siwalan yang tokohnya antara lain H. Abdurrahman (Alm), H. Mahfud (Alm), H. Iswahyudi, Shodiqien (Alm) dll. Madrasah terus dikembangkan. Dan diperoleh tanah wakaf yang luasnya hampir 1,5 hektar. Utamanya dari H. Munari dan istrinya Hj. Nafsiyah dan beberapa dermawan lain. Madrasah Ibtidaiyah semakin mekar dan meluas.

Tahun 1993, dengan dimotori Drs.H. Abd. Roziq Yusuf, Ust. Samuri, Ust. Imam Basri, Ust. Muh. Sangidun, Ust. Nasruddin dan teman-temannya alumni Al-Islam Joresan didirikan PP. Sulamul Huda dengan lembaga pendidikan MTs dan MA.

Pondok pesantren yang berada di desa Siwalan, kecamatan Mlarak, kabupaten Ponorogo Jawa Timur ini membawahi lima lembaga pendidikan yaitu:

- 1) Taman Pendidikan Al Qur'an PP. Sulamul Huda
- 2) Tarbiyatul Athfal PP. Sulamul Huda
- 3) Madrasah Ibtida'iyah PP. Sulamul Huda
- 4) Madrasah Tsanawiyah PP. Sulamul Huda, dan
- 5) Madrasah 'Aliyah PP. Sulamul Huda.

Pondok pesantren pimpinan Ustadz KH. Dr. Muhammad Irfan Riyadi M.Ag ini merupakan salah satu pesantren modern yang memadukan kurikulum pendidikan berbasis kompetensi dan kurikulum dari pondok salaf serta kurikulum pesantren modern. Salah satu produk unggulan pondok pesantren Sulamul Huda adalah santri dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris aktif. Selain itu, pesantren ini juga membekali santri dengan keahlian sesuai minat dan bakat masing-masing lewat bimbingan ekstrakurikuler.

Harapan kami dengan adanya pondok pesantren Sulamul Huda bisa membina santri-santrinya agar menjadi muslim yang bisa menjadi qudwah hasanah di masyarakat dan melahirkan generasi islami yang memiliki pemahaman islam yang benar dan berintelektual tinggi serta mampu menjadi bagian dari masyarakat madani.²

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren "Sulamul Huda" terletak 15 km dari ibukota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di jalan Kalimantan, RT 002 RW 002 Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, sesuai dengan Visi dan Misi Pondok,

² Lihat Transkrip Dokumen Nomor 01/D/13-04/2020.

sangatlah cocok sekali dengan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang mayoritas petani yang berpenghasilan rendah, meskipun di Kecamatan Mlarak banyak sekali Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan, namun keberadaan Pondok Pesantren Sulamul Huda sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Mlarak sampai luar daerah bahkan luar Pulau Jawa. Untuk menuju ke lokasi Pondok Pesantren Sulamul Huda sangatlah mudah, karena dekat dengan jalur transportasi umum.³

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Terwujudnya individu unggul yang agamis mampu dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta siap berdakwah di masyarakat.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mewujudkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Akhlaqul Karimah.
- 2) Mewujudkan sumber daya manusia yang berpengakuan luas, berwawasan kebangsaan.
- 3) Meningkatkan keseimbangan pelayanan kepada masyarakat dengan mewujudkan tenaga terampil yang profesional mandiri dan berjiwa wira usaha.
- 4) Mewujudkan kepemimpinan yang amanah, profesional dan berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, ukhuwah diniyah, berjiwa bebas dan siap berdakwah.

c. Tujuan

- 1) Penyaluran dan pengembangan keilmuan dan kecakapan hidup (*Life Skill*) bagi siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

³ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 02/D/13-04/2020.

- 2) Peningkatan SDM guru dalam rangka menghadapi pendidikan kurikulum 2013.
- 3) Peningkatan manajemen menuju Pesantren mandiri.
- 4) Peningkatan sarana-prasarana pendidikan dan pengabdian
- 5) Membangun komunikasi dan Pemberdayaan sosial ekonomi-budaya masyarakat
- 6) Membangun moral masyarakat dan menjadi agen budaya Islami⁴

4. Sarana - Prasarana Ruang dan Tanah

Tabel 5.1 Sarana dan Prasarana PP Sulamul Huda dalam Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya) perihal Luas Tanah.

Tanah dan ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Keterangan
Lokasi Madrasah		7000	Sertifikat Wakaf dan Hak Pakai
Luas Sawah		10000	Wakaf
Kelas	17	768	Milik dan Fasilitas Pondok
Lab Komputer	1	48	Milik dan Fasilitas Pondok
Perpustakaan	1	48	Milik dan Fasilitas Pondok
U K S	1	24	Milik dan Fasilitas Pondok
Keterampilan	1	24	Milik dan Fasilitas Pondok
R. Dinas Kep. Sek	1	24	Milik dan Fasilitas Pondok
Kantor Guru	1	24	Milik dan Fasilitas Pondok
Asrama	2	352	Milik dan Fasilitas Pondok
Asrama Guru	2	36	Milik dan Fasilitas Pondok
Masjid	1	24	Milik dan Fasilitas Pondok

⁴ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 03/D/13-04/2020.

Kamar Mandi	4	32	Milik dan Fasilitas Pondok
Koperasi	1	12	Milik dan Fasilitas Pondok
Dapur	1	24	Milik dan Fasilitas Pondok

Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Sulamul Huda mulai dari Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya) terdiri dari luas tanah dan penggunaan tanah, jumlah dan kondisi bangunan, sarana prasaran pendukung pembelajaran dan sarana prasarana pendukung lainnya.⁵

5. Program Pengembangan di Pondok Pesantren Sulamul Huda

1) Program Pengembangan Mutu Pendidikan

Tabel 6.1 Program Pengembangan Pondok Pesantren Sulamul Huda.

No	Program	Alasan	Potensi	Tahapan
1	Kurikulum dan Syllaby	Siap Menotoring	SDM siap	Proses
2	Penataan Administrasi	Siap Menotoring	Kurang	Proses
3	Pengembangan kualitas guru	Peningkatan strategi pembelajaran	Kurang dana	Rencana
4	Perpustakaan	Pengembangan minat baca santri	Kurang dana	Sederhana

2) Program Pengembangan Keahlian dan skill

Tabel 6.2 Program Pengembangan Pondok Pesantren Sulamul Huda.

No	Program	Alasan	Potensi	Tahapan
1	Pelatihan Tatabusana dan tehnik otomotif	Pembentukan skill mandiri dan tenaga ahli	Tenaga kreatif	Berlangsung

⁵ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 04/D/13-04/2020.

2	Kepramukaan dan Organisasi	Membentuk Kedisiplinan Anak	Menjuarai tingkat Kecamatan	Berlangsung
3	Olah Raga	Pembentukan fisik, skill, dan motorik	Menjuarai tingkat Kecamatan	Berlangsung

3) Program Pengembangan dan Komunikasi Masyarakat

Tabel 6.3 Program Pengembangan Pondok Pesantren Sulamul Huda.

No	Program	Alasan	Potensi	Stake holder
1	Pengembangan Radio	Kemandirian	Ahli penyiar	Suhu Fm
2	Pemberdayaan budaya dan agama (majlis taklim, khutbah jumat dan hadrah)	Filter budaya dan ahlak	Tenaga da'I dan seni hadrah	Ta'mir masjid dan musholla
3	Pelatihan Pemuda dan Pelajar (Qiro'ah, hadrah, MC dan bekam)	Pembekalan skill bagi masyarakat	SDM siap	Karang Taruna dan FKPM

Program di Pondok Pesantren Sulamul Huda adalah program pengembangan mutu pendidikan, skill, kemasyarakatan dan unggulan.⁶

⁶ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 05/D/13-04/2020.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Peran Kyai dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri di Pesantren Sulamul Huda.

Kyai menawarkan agenda perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang akan menjadi rujukan masyarakat. Seorang kyai memiliki andil dan juga peranan dalam membentuk karakter santrinya. Hal ini serupa juga terjadi di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Salah satu bentuk karakter yang tertanam yaitu kedewasaan. Sebagaimana hasil dari wawancara peneliti dengan pengasuh, Ustadz Nasruddin beliau menyampaikan pendapatnya mengenai pengertian santri dewasa, sebagai berikut:

Santri dikatakan dewasa pertama dipengaruhi dengan ilmu, jadi tidak bergantung pada umur. Tetapi walaupun muda jika ilmunya semakin tambah maka santri akan tambah dewasa, luas pengalamannya. “Barang siapa yang bertambah ilmunya dan dia selalu mendekat kepada Allah maka dia akan semakin bertambah juga” dan tentunya semua itu melalui penanaman panca jiwa pondok.⁷

Terang sekali diungkapkan bahwa kedewasaan tidak hanya dipengaruhi oleh usia, melainkan kematangan individu serta kecakapan ilmu yang dimilikinya. Pendewasaan santri melalui penanaman panca jiwa pondok yaitu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah* dan kebebasan. Diharapkan dari proses penanaman tersebut santri

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-04/2020.

dapat tumbuh dewasa, dapat bertanggungjawab terhadap dirinya dan orang lain.

Peran kyai dalam pendidikan di pondok sangat besar khususnya dalam menumbuhkan kedewasaan santri. Santri dapat menjadikan kyai sebagai figur yang patut dicontoh dan diikuti jejaknya oleh para santri. Sebagaimana ungkapan dalam wawancara dengan Ustadz Makful Fauzi, S.Ag beliau menyampaikan:

Memang benar, seorang kyai sangat besar perannya terhadap santri khususnya dalam menumbuhkan kedewasaan. Seorang kyai memiliki figur yang bagus, sehingga santri akan mengikuti jejak langkah-langkahnya.⁸

Kyai memiliki kekuatan agar komunitas pesantren tidak mengalami kesenjangan budaya atau masuknya budaya asing yang sebelumnya dianggap mempengaruhi kemurnian tradisi pesantren. Kyai memiliki perilaku yang lebih tinggi pula sehingga santri akan bercermin terhadap kyai, tidak hanya intruksional melainkan memberikan contoh suri tauladan yang baik dalam kesehariannya. Hal tersebut menjadi pijakan santri untuk berperilaku dewasa tidak sebatas kata-kata akan tetapi diterapkan dalam bentuk perilaku kesehariannya. Sebagaimana diungkapkan ustadz Nasruddin selaku ketua pengasuhan Pondok Pesantren Sulamul Huda dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan:

Tentunya seorang kyai sangat berpengaruh terhadap kedewasaan santri, artinya kyai harus konsisten menjadi *tepok palupi*, suri tauladan, uswah hasanah setiap saat memberi contoh. Tidak hanya secara intruksional akan tetapi santri harus melihat dan selalu mencerminkan kebaikan. Sebab semakin tinggi perilakunya

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-04/2020.

maka akan jadi cerminan bagi santri. Tentunya itulah yang membikin peran seorang kyai agar supaya santri menjadi dewasa selalu memberikan contoh setiap saat. “Memberi contoh itu lebih baik daripada seribu kata-kata”.⁹

Kedewasaan santri ini akan nampak dalam tindakannya, santri dikatakan dewasa ketika dalam dirinya telah muncul kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dengan sendirinya dalam diri santri, tanpa adanya perintah ataupun suruhan dari luar diri masing-masing santri. Santri dewasa akan mampu berinteraksi dan berdakwah di lingkungan masyarakat. Mereka yang dewasa akan mampu mengatur dirinya sendiri seperti dalam mengerjakan kewajiban mereka dalam beribadah, yang merupakan wujud dari kedewasaan spiritual adalah akhlak yang baik. Penjelasan dari Ustadz KH. Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag sebagai kyai di Pondok Pesantren Sulamul Huda dalam wawancara beliau menyampaikan:

Santri dewasa itu standartnya dewasa secara spiritual, jadi sudah sadar tentang kewajiban tanpa diperintahkan dan semangat ibadah kepada Allah Swt. Wujud dari kedewasaan adalah akhlak yang baik. Kedewasaan pengetahuan, sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan dan sadar dengan sendirinya tanpa disuruh untuk belajar, tamak terhadap ilmu dan mencari-mencari untuk mendapatkan nilai lebih. Semangat dalam kegiatan ngaji, kegiatan tambahan seperti bimbel. Kedewasaan memimpin, santri sudah bisa mengatur diri sendiri dan orang lain dengan media berlatih kepemimpinan (pramuka dan organisasi) dan bertanggung jawab kegiatan-kegiatan yang sudah diamanati oleh pondok. Kedewasaan berdakwah, ada minat untuk berdakwah ditengah masyarakat, maka kegiatan itu diarahkan untuk dakwah dengan berlatih pidato.¹⁰

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-04/2020.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-04/2020.

Menumbuh kembangkan kedewasaan santri di Pondok Pesantren Sulamul Huda tidak terlepas dari upaya maupun langkah-langkah yang diterapkan kyai setiap saat agar dapat dijadikan teladan bagi para santri. Adapun upaya atau langkah-langkah yang dilakukan oleh kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pondok Pesantren Sulamul Huda adalah sebagai berikut:

1. Mendewasakan pengetahuan santri melalui dorongan yang disampaikan ustadz juga motivasi pembelajaran di dalam kelas seperti *ta'lim muta'alim*, *tarbiyah wata'lim* dan *mahfudzot*. Hal ini disampaikan oleh Ustadz KH. Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag beliau menyampaikan:

Pengetahuan, adanya motivasi-motivasi untuk mencari pengetahuan, yang ada di *mahfudzot*, *ta'lim muta'alim*, *tarbiyah wata'lim* selain dorongan motivasi dari para ustadz. Pemberian pujian, rapot (*reward*) bagi santri untuk semangat belajar.¹¹

2. Upaya untuk mendewasakan sosial santri dengan berlatih berbicara seperti dalam halnya berpidato yang dilakukan setiap malam Selasa dan Jum'at siang, dan khutbah Jum'at yang dilkakukan santri. Berikut penuturan dari Ustadz Nasruddin:

Sosial (dakwah), berlatih pidato, ceramah, khutbah jumat, ikut serta lomba berpidato.¹²

Kegiatan muhadoroh dipandu oleh pengurus Organisasi Pelajar Sulamul Huda (OPSH) yang mana mereka bertanggung jawab atas

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-04/2020.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-04/2020.

terselenggaranya kegiatan tersebut dibawah pengawasan Kyai serta Ustd/Ustdzah.

Santri yang ditunjuk sebagai petugas pidato seperti mc, *qiro'*, dirijen, mubaliq/mubaliqoh serta pembacaan doa berada di depan audien. Kegiatan dimulai, mc maju ke depan mimbar dan membacakan susunan acara, acara dimulai dengan bacaa al-Quran, kemudian menyanyikan masrs Pondok Pesantren Sulamul Huda dan dilanjutkan pidato santri. Memasuki acara selanjutnya yaitu *khulaimat* (menyampaikan kembali pidato) yang akan dipilih secara acak oleh OPSH hal tersebut dilakukan supaya setiap santri menyiapkan dirinya masing-masing jika misalnya ditunjuk untuk berkhulaimat.

Acara terus beranjak siang, namun semangat santri-santri Pondok Pesantren Sulamul Huda masih membara, sebelum memasuki acara penutup Ustd/Ustdzah yang sudah ditunjuk dari OPSH menyampaikan beberapa patah kata untuk tetap terus menyemangati santri dalam menuntut ilmu di Pondok Psantren Sulamul Huda, acara terakhir adalah doa dan penutup yang disampaikan oleh mc.¹³

3. Melatih kepemimpinan (emosional) santri dilakukan melalui kegiatan kepramukaan, memimpin organisasi dan juga kegiatan-kegiatan yang membuat santri berani memimpin. Sebagaimana penuturan Ustadz KH. Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag dalam wawancara, beliau memaparkan:

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/16-10/2020.

Emosional (Kepemimpinan), melalui kepramukaan seperti melatih menjadi pemimpin dalam regu-regu dan melatih pemimpin dalam organisasi serta melatih memimpin dalam kegiatan-kegiatan lainnya untuk membuat santri berani untuk memimpin.¹⁴

Kegiatan kepemimpinan di Pondok Pesantren Sulamul Huda diadakan setiap hari Sabtu usai pembelajaran, santri melakukan sholat jama'ah dzuhur, selanjutnya santri beristirahat sekaligus menyiapkan persiapan kegiatan kepramukaan. Selanjutnya santri berbondong menuju lapangan untuk kegiatan kepramukaan dengan dipandu pengurus organisasi Pondok Pesantren Sulamul Huda (OPSH). Disinilah ada dua kegiatan kepemimpinan untuk melatih kedewasaan santri, pertama pengurus organisasi (OPSH) bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan kepramukaan, kedua bagi santri yang menjadi ketua regu maka ia bertanggungjawab terhadap anggota regunya.

Seperti pada umumnya kegiatan kepramukaan dimulai dengan upacara bendera, lalu dilanjutkan dengan bersorak-ria bersama-sama, bergembira serta saling menghibur.

Saat bunyi peluit terdengar santri-santri segera berbaris rapi sesuai dengan kelompoknya masing-masing, semua aba-aba dipimpin oleh pengurus organisasi, kegiatan berikutnya adalah pemberian materi terhadap anggota pramuka. Kegiatan berakhir pukul 16.00 dengan penutupan upacara kepramukaan. Selanjutnya santri diajak untuk sholat berjamaah dan kemudian mereka pulang.¹⁵

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/11-04/2020.

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/17-10/2020.

4. Pembiasaan membaca Al-quran, sholat berjamaah dan sunah juga merupakan penanaman nilai akidah yang terkandung dalam pembelajaran akan menumbuhkan kedewasaan santri dalam spiritual.

Berikut penuturan dari ustadz Nasruudin:

Kyai memberikan intruksi tidak hanya berdo'a kepada Allah, tetapi juga minta restu kepada orang tua dan diimplementasikan lewat ibadah-ibadah sunah. Sholat duha pada Senin dan Kamis, sholat malam dua minggu sekali serta puasa Senin Kamis.¹⁶

Sikap spiritual santri melalui pengembangan sholat berjamaah sekaligus tadarus Al-Quran. Santri Pondok Pesantren Sulaml Huda pada setiap sholat dzuhur diwajibkan untuk berjamaah, selanjutnya santri yang sudah dipilih untuk mengumandangkan adzan di masjid pesantren dilanjutkan pujian. Santri yang tidak mendapatkan tugas mereka berbondong-bondong mengambil air wudhu kemudian menuju ke masjid baik putra maupun santri putri. Sembari menuju sholat dzuhur dimulai santri sholat tahiyatul masjid dan qobliyah dzuhur. Saat santri sudah terkumpul semua dan imam sholat atau Ustd yang menjadi imam sholat sudah siap maka sholat berjamaah dimulai, sholat berjamaah yang dilakukan di Pondok Pesantren Sulamul Huda tidak hanya santri saja namun, semua civitas pondok pesantren.

Usai menunaikan ibadah sholat berjamaah, santri membuat kelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing untuk membaca Al-Quran serta tahfidz al-Qur'an bersama-sama dengan pendampingan

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-04/2020.

oleh Usrd/Ustdzah. Kegiatan sholat berjamaah sekaligus membaca dan tahfidz Al-Quran telah selesai, santri diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing, sebelum mereka pulang salah satu Ustad/Ustdzah memberikan nashat kepada santri.¹⁷

2. Problematika dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri di Pesantren Sulamul Huda

Berikut beberapa problematika dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pesantren Sulamul Huda:

- a. Kepribadian santri, santri Pondok Pesantren Sulamul Huda memiliki perilaku yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan karena santri Pondok Pesantren Sulamul Huda memiliki latar belakang yang berbeda. Motivasi yang dimiliki setiap santri tidak sama, latar belakang keluarga pun juga berbeda. ada yang dari lingkungan masyarakat yang baik ataupun buruk. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ustadz Imam Basri, M.Pd. dalam wawancara sebagai berikut:

Potensi masing-masing santri berbeda, keterbatasan pemahaman berbeda, karena motivasi yang kurang dari rumah¹⁸

Hal serupa juga sejalan dengan yang disampaikan Ustadz Makful Fauzi, S.Ag dalam wawancara sebagai berikut:

Santri memiliki latar belakang yang berbeda-beda dalam hal SDM. Perlu adanya waktu yang lama untuk menumbuhkan

¹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/17-10/2020.

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/11-04/2020.

kedewasaan santri. Jadi harus adanya kesabaran dan keuletan dari ustadz dalam membimbing.¹⁹

Santri yang memiliki latar belakang berbeda dan juga motivasi yang tidak sama, maka setiap kepribadian yang dimiliki santri satu sama lain tidaklah sama. Contohnya saja dalam hal belajar, santri yang memiliki motivasi yang kuat, mereka akan saling berlomba-lomba untuk mendapatkan prestasi yang baik dan membanggakan orang tua. Namun santri hanya memiliki motivasi rendah atau hanya karena menuruti orang tua sekolah, maka yang muncul adalah santri yang kurang bersemangat dalam pelajaran, seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah, tidak disiplin dalam berpakaian, dan juga mereka akan sangat ringan untuk melanggar peraturan pondok pesantren.

- b. Santri tidak mukim, probematika yang dialami saat menumbuhkan kedewasaan santri salah satunya mengenai santri yang tidak mukim. Ustadz ataupun kyai sulit mengendalikan santri tidak mukim karena tidak 24 jam berada dalam pengawasan pengasuhan Pondok Pesantren. Jadi dapat dikatakan lebih mudah mengendalikan santri mukim yang 24 jam dalam pengawasan, sebagaimana diungkapkan oleh ustadz Nasruddin dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan:

Santri yang mukim itu lebih mudah pengendaliannya sedangkan santri yang tidak mukim itu tentunya lebih berkurang. Karena santri mukim itu bisa dilihat 24 jam berbeda dengan santri yang datang dari rumah.²⁰

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-04/2020.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/11-04/2020.

Santri yang dirumah dimanjakan orangtuanya akan sulit mengalami kedewasaan, karena mereka tidak memiliki tantangan sama sekali. Seperti halnya yang dituturkan Ustadz KH. Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag:

Santri tidak mukim di pondok yang hidup bersama orang tua itu membuat penghambat kedewasaan santri, kurang suka tantangan karena termanjakan oleh orang tua²¹

Santri yang tidak mukim akan mudah terpengaruh pada hal negatif, manakala lingkungan bermainnya adalah anak-anak dengan pergaulan negatif. Dari kebiasaan bergaul yang terus menerus tersebut cepat atau lambat santri akan mengikuti kebiasaan negatif dan akan terbawa saat mereka berada di pondok pesantren untuk menimba ilmu sehingga mempengaruhi perkembangan kedewaannya.

c. Keluarga, keluarga yang tidak memiliki pandangan yang sama dengan pondok pesantren, akan menghambat kedewasaan santri. Seperti yang diungkapkan Ustadz KH. Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag, sebagai berikut:

Keluarga kurang memahami proses pondok, anggapannya pondok itu mempersulit. Pada hakikatnya banyak kegiatan itulah yang membangun kedewasaan.²²

Lingkungan keluarga yang tidak mendukung kegiatan pondok pesantren juga akan menghambat perkembangan kedewasaan santri. Orang tua yang berpikir jika sekolah di pondok pesantren akan

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-04/2020.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-04/2020.

menyusahkan kehidupan anaknya adalah orang tua yang belum pernah atau belum mengetahui mengenai kehidupan pesantren. Namun jika orang tua yang sudah paham mengenai pesantren atau bahkan pernah menempuh pendidikan pesantren mereka akan sangat mendukung dan senang sesekali mereka akan memberikan masukan pada kyai guna untuk mengembangkan pondok pesantren.

- d. Lingkungan, lingkungan juga mempengaruhi kedewasaan santri, dimana lingkungan yang bebas dengan elektronik yang semakin canggih sangat menghambat santri untuk dapat tumbuh dewasa. Sebagaimana diungkapkan Ustadz KH. Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag, dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan:

Lingkungan yang nyaman, memanjakan, hura-hura. Terlebih saat ini terpengaruh oleh *gadget, game*, yang bukan lagi sosok orang melainkan ilusi-ilusi.²³

Adapun faktor lingkungan santri dan asal daerah santri tidak sama, maka etika yang dibawa santri juga berbeda dengan etika yang ada di lingkungan pondok. Hal tersebut juga serupa dengan ungkapan Ustadz Makful Fauzi, S.Ag:

Kurangnya santri memahami tentang etika, dikarenakan santri yang ada di pondok Sulamul Huda dari berbagai wilayah.²⁴

Santri di pondok pesantren Sulamul Huda sudah dibekali mengenai lingkungan yang baik. Namun santri tidak serta merta mau menjaga pergaulan mereka, sehingga saat diluar lingkungan pondok dapat terpengaruh menuju lingkungan yang kurang baik.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-04/2020.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-04/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Peran Kyai dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri di Pesantren Sulamul Huda Siwalan.

Kedewasaan merupakan kematangan dalam berkembang secara fisik, dan psikologis, kelamin, pikiran, pertimbangan, pandangan dan sebagainya. Selain itu mampu mandiri, dapat berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Pendewasaan adalah proses, cara, perbuatan yang harus dilalui untuk menjadikan seseorang dewasa.¹ Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.² Dewasa menurut konsep Islam adalah fase dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam.³ Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia dewasa yang seutuhnya, kepribadian seseorang khususnya anak-anak akan terbentuk dan terwarnai oleh apa yang ada di sekelilingnya misalnya orang tua (keluarga), guru-guru (sekolah), dan teman-temannya (lingkungan). Kepribadian seorang anak akan dengan cepat terbentuk dan terwarnai melalui proses sosialisasi di dalam kehidupannya yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga, interaksi dengan guru-gurunya maupun

¹ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 14.

² *Ibid*, 37.

³ Jalaludin. *Psikologi Agama*, 105.

interaksi dengan teman-teman sepermainannya.⁴ Dalam dunia pondok pesantren tidak lepas dari seorang pemimpin yang disebut sebagai kyai, kyai adalah pemegang otoritas tunggal di pondok pesantren, sebagai penyaring informasi untuk memacu perubahan di pondok pesantren. Kyai juga menawarkan agenda perubahan berupa perubahan sosial keagamaan, baik yang menyangkut masalah interpretasi agama dalam kehidupan sosial maupun perilaku keagamaan santri yang menjadi rujukan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Sulamul Huda, yang telah diungkapkan oleh Ustadz Nasruddin, bahwa santri dikatakan dewasa karena dipengaruhi oleh ilmu. Semakin bertambahnya ilmu maka tentunya santri menjadi dewasa secara pengetahuan, serta santri mampu dewasa dalam hal lainnya, seperti mampu dewasa secara sosial, dewasa emosional serta dewasa spiritual. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Ustadz Sangidun yang mana santri dewasa adalah santri yang mampu memahami dan melaksanakan dengan baik aspek pengetahuan, sosial, emosional dan spiritual.

Proses pendewasaan tersebut juga dilakukan di Pondok Pesantren Sulamul Huda yang bertujuan menumbuhkan kedewasaan santri dan siap menjalankan hidup dengan kondisi apapun. Penumbuhan kedewasaan santri Sulamul Huda tidak terlepas dari peranan kyai. Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma kyai.⁵ Sebagai seorang kyai yang memimpin

⁴ Subroto Hadi, *Mengembangkan Kepribadian Anak*, 18.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 55.

pondok memiliki jiwa yang mampu mempengaruhi dengan internalisasi yaitu dapat mempengaruhi orang lain yang didasari atas nilai-nilai, perilaku, sikap dan pola perilaku yang ditentukan kepada kebutuhan orang yang dipimpin.⁶

Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. ustadz apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan diluar kebiasaan setelah mendapat restu dari kyai. Segala titah kyai menjadi konstitusi baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren.⁷ Dengan kata lain, model pengelolaan pesantren merupakan terjemahan gambaran dari produk pemikiran kyai yang dalam istilah di pesantren adalah “pengasuh”, pembina, pembimbing, dan pengarah.

Oleh karena itu, kyailah yang berperan sebagai pembina, mengelola dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri pesantren. Karena kyailah pemimpin, pengajar dan pendidik serta pemegang kebijaksanaan yang tertinggi dalam lingkungan pesantren.⁸

Peranan kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri sangat besar, menjadi figur santri yang akan mengikuti jejak langkah-langkahnya. Dengan demikian seorang kyai harus selalu konsisten menjadi suri tauladan, uswah khazanah setiap saat memberi contoh bagi santri.

Santri yang sudah masuk pondok pesantren adalah seorang yang siap dibina dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren. Mempelajari kitab-kitab,

⁶ Muhammad Masrur, “Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren, 275.

⁷ Mujamil Qomar, *Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi*, 31.

⁸ Ahmad Faris. “Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren,” 130-

memperoleh kehidupan pesantren, baik pengajaran maupun keorganisasian dan ingin menuntaskan studinya tanpa diganggu dengan kewajiban sehari-hari di keluarga.⁹ Seiring dengan pendidikan yang dijalani santri selama di Pondok Pesantren Sulamul Huda mereka juga mengalami perkembangan kedewasaan dalam pengetahuan, sosial, emosional dan spiritual.

Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir ataupun intelektual. Kemampuan berpikir dipengaruhi oleh kematangan otak yang berfungsi secara baik, bagaimana manusia memahami, belajar, mengingat dan berpikir tentang suatu informasi.¹⁰ Di dalam pondok pesantren Sulamul Huda upaya kyai dalam menumbuhkan kedewasaan pengetahuan atau kognitif melalui dorongan yang disampaikan ustadz juga motivasi pembelajaran di dalam kelas seperti *ta'lim muta'alim*, *tarbiyah wata'lim* dan *mahfudzot*.

Pondok pesantren Sulamul Huda sebagai lembaga pendidikan tempat belajar mengajar berlangsung, terjadinya transfer pengetahuan dan budaya kepada individu untuk mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih dewasa dan memperoleh kehidupan masa depan yang gemilang. Dalam hal ini santri berkembang secara kognitif yaitu dapat mengenali konsep umum yang mencakup semua pengalaman, termasuk didalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, menyangka, membayangkan,

⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 51-52.

¹⁰ *Ibid*, 57.

memperkirakan, menduga, dan menilai.¹¹ Menurut Piaget Perkembangan kognitif mengalami empat tahapan, yaitu:

1. Tahap sensorimotorik, yaitu perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0 sampai 2 tahun. masa ini berakhir jika seseorang anak dapat melihat dan membicarakan sesuatu hal di luar pandangan atau penglihatan.
2. Tahap pra-operasional, anak hanya melihat permulaan dan akhir dari deretan benda, yaitu pada mulanya keadaanya sama dan pada akhirnya keadaannya tidak sama.
3. Tahap kongkrit operasional, anak memahami proses yang terjadi diantara kegiatan dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya.
4. Tahap operasional, formal mampu berfikir secara sistematis, mampu berfikir dalam kerangka apa yang mungkin terjadi, bukan hanya apa yang terjadi.¹²

Kognitif mengajak santri berfikir luas dalam pengetahuan sehingga mereka mampu menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa melibatkan orang lain. Robert Stenberg berpendapat bahwa tingkahlaku intelegensi merupakan hasil dari penerapan strategi berpikir dan mengatasi masalah-masalah baru secara cepat dan kreatif.¹³ Dengan demikian anak yang sudah dewasa atau kematangan dalam perkembangan kognitif akan terpanggil menjalankan tugas-tugas yang cukup spesifik. Contoh, dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan tepat waktu.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 96.

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 157.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 97

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, belum memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain. Mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang menyesuaikan diri dengan orang lain.¹⁴ Kedewasaan dipengaruhi beberapa aspek, tidak hanya terfokus kepada pengembangan interaksi dengan orang lain, tetapi juga kemampuan lain yang mendukung seseorang dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri. Aspek tersebut yang menjadi seseorang tergantung dengan lingkungan sosialnya. Adapun enam aspek kedewasaan sosial:

- a) *Self help*, kemampuan untuk memelihara diri sendiri, misalnya: mandi sendiri, makan sendiri, minum sendiri dan memakai pakaian sendiri.
- b) *Self direction*, yaitu kemampuan mengarahkan diri, termasuk menjaga dan merawat barang sendiri.
- c) *Locomotion*, yaitu kemampuan untuk bergerak dan keberanian untuk menggerakkan orang lain.
- d) *Occopation*, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas, misalnya: merapikan kamar sendiri, mengerjakan tugas, membantu orang tua atau orang lain.
- e) *Communication*, yaitu kemampuan untuk berbicara dengan orang lain.

¹⁴ M. Nurhadi. *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 77.

- f) *Social relations*, yaitu kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Pondok Pesantren Sulamul Huda membentuk kedewasaan sosial melalui berbagai bentuk, diantara bentuknya melalui pelatihan berbicara seperti dalam halnya berpidato yang dilakukan setiap malam Selasa dan Jum'at siang, dan khutbah Jum'at yang dilkakukan santri. Upaya yang dilakukan kyai beserta ustadz di Pondok Pesantren Sulamul Huda diharapkan dapat menjadi bekal santri untuk hidup bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungan masyarakat diluar pondok pesantren.

Emosi merupakan salah satu peristiwa psikologis.¹⁵ Menurut Daniel Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang pas, suatu keadaan psikologis dan sikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu.¹⁶ Proses mendewasakan emosional santri di Pondok Pesantren Sulmul Huda dilakukan dalam bentuk berlatih kepemimpinan. Santri dibina serta dididik untuk siap dipimpin dan memimpin. Seperti dalam hal kepramukaan dan berorganisasi mereka sanggup memimpin anggotanya dan sanggup dipimpin para pembimbing. Dengan demikian santri yang sudah terbiasa dapat mengontrol emosi yang dimilikinya maupun diluar dirinya.

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 115-116.

¹⁶ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 66

Spiritualitas merupakan kata yang berasal dari kata *spirit* yang berarti roh.¹⁷ Dalam perspektif Islam keberagamaan harus bersifat menyeluruh, seperti diungkapkan dalam QS. Al-Baqarah: 208, bahwa orang-orang yang beriman harus masuk kedalam Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Oleh karena itu orang muslim harus mempunyai keyakinan terhadap akidah Islam, mempunyai komitmen dan kepatuhan terhadap syariah, mempunyai akhlak yang baik, ilmu yang cukup dan ilmu yang sufistik.¹⁸ Langkah selanjutnya untuk menumbuhkan kedewasaan spritual santri Pondok Pesantren Sulamul Huda melalui kegiatan beribadah bersama. Pembiasaan membaca Al-Quran, shalat berjamaah dan sunah juga merupakan penanaman nilai akidah yang terkandung dalam pembelajaran akan menumbukan kedewasaan santri dalam spiritual.

Menurut Ustadz KH. Dr. Muhammad Irfan Riyadi, M.Ag sekaligus sebagai figur di pondok pesantren Sulamul Huda, santri dikatakan dewasa secara pengetahuan jika mereka sudah sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan dan sadar dengan sendirinya tanpa disuruh. Santri yang dewasa secara sosial adalah mereka yang mau berdakwah dalam masyarakat. Santri yang sanggup memimpin dan sanggup dipimpin adalah santri yang sudah dewasa secara emosional. Kemudian santri yang sadar akan kewajibannya sebagai seorang yang beragama Islam adalah santri yang sudah dewasa secara spritual.

¹⁷ Retno Mangestuti, Rahmat Aziz, "Pengembangan Spiritualitas Remaja," 32.

¹⁸ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, 68-71.

B. Analisis Problematika dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.

Menumbuhkan kedewasaan santri Pondok Pesantren Sulamul Huda tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal yang dimiliki santri:

1. Faktor Internal

Faktor ini dipengaruhi oleh bawaan atau keturunan ialah fitrah pertama asli yang dipindahkan oleh jaringan-jaringan benih. Dalam hal ini ada yang setuju, ada pula yang menolak bahwa kedewasaan dipengaruhi oleh faktor keturunan.¹⁹ Hal tersebut sejalan dengan santri Pondok Pesantren yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Karena sejatinya memang setiap individu membawa potensi, motivasi dan keterbatasan pemahaman yang tidak sama dan juga tidak terlahir dari keturuanan yang sama, namun mereka berada di satu tempat belajar yang sama, hal ini dapat mengubah kepribadian menjadi lebih baik.

Perbedaan individu yang berbeda memang kan mempengaruhi proses penumbuhan kedewasaan santri, dengan hal tersebut maka kyai perlu mengembangkan motivasi santri terlebih dahulu. Jika motivasi yang dimiliki kuat, serta banyak arahan yang diperoleh santri dari kyai maka seiring berjalannya waktu santri akan mengalami proses pendewasaan.

2. Faktor Eksternal

Eksternal merupakan faktor dari luar diri manusia, ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan manusia dan kegiatannya.

¹⁹ *Ibid*, 86.

Lingkungan yang paling berpengaruh keluarga, institusi, sistem, undang-undang, tata nilai, adat kebiasaan dan sebagainya.

- a. Faktor lingkungan mempengaruhi pertumbuhan. Lingkungan yang baik akan memungkinkan dicapainya potensi bakat anak.²⁰ Lingkungan santri mukim di pondok Pesantren Sulamul Huda selalu diawasi ustadz dan pengasuhan, sehingga santri 24 jam berada dalam pengawasan. Bagi santri yang tidak mukim maka ustadz dan pengasuhan akan kesulitan untuk mengawasi pergaulan santri. Hal ini dapat menjadi masalah, manakala santri tidak bisa membatasi pergaulan mereka, mana yang negatif maupun positif. Lingkungan luar pondok pesantren juga akan mempengaruhi kedewasaan santri, dimana lingkungan yang bebas dengan elektronik yang semakin canggih dan faktor kurangnya pemahan etika baik sangat menghambat santri untuk dapat tumbuh dewasa.

Pengaruh negatif atau positif dari lingkungan pasti akan terjadi, untuk mengantisipasi pengaruh negatif yang akan menular pada santri, maka kyai perlu membekali santri. Seperti memberikan contoh mana lingkungan yang seharusnya dipergauli oleh santri ataupun lingkungan yang tidak boleh dipergauli santri.

- b. Faktor pola asuh, keluarga yang kurang memahami sistem pondok pesantren akan menghambat perubahan kedewasaan. Dimana keluarga yang terlalu memanjakan anak dengan keinginan dan kesenangan anak, akan membuat santri tumbuh dengan bergantung dengan orang lain.

²⁰ *Ibid*,88.

Berbeda dengan santri yang mukim, mereka sudah terlatih hidup mandiri, yang harus mampu berdiri sendiri dan kuat mengemban pembelajaran yang ditempuh. Santri mukim juga selalu dibimbim oleh para ustadz pengasuh pondok selama 24 jam. Dengan demikian santri yang jauh dari keluarga berkembang dewasanya semakin mantang, karena pola asuh lingkungan pondok pesantren yang mengajarkan mereka untuk selalu bersikap dewasa. Keluarga merupakan agen sosial pertama yang memberikan dasar pembentukan kepribadian anak. Mulai keluarga, baik keluarga inti atau keluarga besar, anak pertama kali mempelajari kepercayaan, sikap, nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan masyarakatnya.²¹

Selain hal tersebut, orang tua yang pernah menempuh pendidikan pesantren dengan orang tua yang tidak menempuh pendidikan pesantren akan memiliki pandangan yang berbeda. Orang tua yang sudah pernah merasakan pendidikan di pesantren akan pasrah pada kyai terhadap segala macam jenis kegiatan di pondok pesantren karena menyekini bahwasanya hal tersebut adalah hal yang baik. Di lain sisi orang tua yang tidak menempuh pendidikan pesantren akan berpikir bahwasanya hal-hal yang dilakukan di pondok pesantren adalah hal yang memberatkan orang tua. Segogynya kyai memberikan pemahaman terhadap orangtua apa saja yang menjadi kegiatan di pondok pesantren, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh kyai, orang tua dan juga santri.

²¹ *Ibid*,92.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

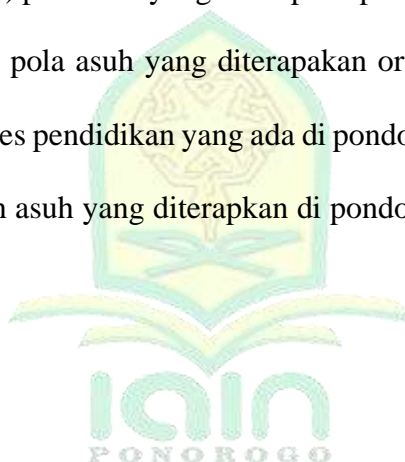
Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Sulamul Huda, dapat diambil kesimpulan hasil dari penelitian sebagai berikut:

1. Peran Kyai dalam Menumbuhkan Kedewasaan Santri di Pesantren Sulamul Huda.

Peranan kyai dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pondok Pesantren Sulamul Huda sangat berperan dan penting. Kyai sebagai penyaring informasi di dalam memacu perubahan pesantren dan masyarakat sekitar. Hal tersebut didasarkan atas kyai sosok figur yang memiliki keilmuan yang tinggi, serta setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan senantiasa menuju kearah kebaikan yang menjadikan cerminan santri untuk menirunya. Sehingga kyai memiliki beberapa strategi untuk menumbuhkan kedewasaan santri baik pengetahuan, sosial, emosional dan spritual. Pendewasaan yang diupayakan di Pondok Pesantren Sulamul Huda melalui pembiasaan-pembiasaan seperti: adanya bimbel atau ekstrakurikuler, pembelajaran khutbah jum'ah, berpidato (muhadloroh), berlatih kepemimpinan dalam kepramukaan dan organisasi dan pembiasaan shalat berjamaah, shalat dhuha, shalat malam serta puasa sunnah.

2. Problematika dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pesantren Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

Adapun problematika dalam menumbuhkan kedewasaan santri di Pondok Psantren Sulamul Huda seperti: (a) setiap santri memiliki latar belakang yang berbeda hal tersebut menyebabkan kadar kedewasaan yang dimiliki setiap santri tidak sama, (b) lingkungan di luar pondok pesantren yang membuat santri nyaman dapat mengakibatkan santri tidak produktif untuk memecahkan masalah yang menimbulkan sulitnya santri untuk dapat dewasa, (c) pola asuh yang diterapkan pada pondok pesantren sangat berbeda dengan pola asuh yang diterapkan orang tua, orang tua kurang memahami proses pendidikan yang ada di pondok pesantren, maka adanya perbedaan polah asuh yang diterapkan di pondok dengan pola asuh orang tua di rumah.



B. Saran

Berdaskan penelitian diatas, dapat penulis sumbangkan beberapa saran untuk bahan masukan dalam menumbuhkan kedewasaan santri, diantaranya:

1. Bagi Pengasuh

Hendakanya tidak hanya kyai yang dapat menumbuhkan kedewasaan santri akan tetapi juga dilibatkan juga ustadz selain pengasuh Pondok Pesantren Sulamul Huda agar dapat dijadikan panutan dan teladan santri.

2. Bagi Santri

Adanya upaya dan strategi menumbuhkan kedewasaan santri diharapkan santri dapat dewasa secara pengetahuan, sosial, emosional dan spritual dan dapat diterapkan santri pada kehidupan sehari-hari untuk masa depan mereka nantinya.

3. Bagi Pondok Pesantren

Berkembang pesatnya era digital yang tidak diberengi dengan berkembangnya sikap kedewasaan, maka pondok pesantren perlu memperhatikan perilaku santri dan meningkatkan kerjasama antara, pondok pesantren, orang tua dan lingkungan sekitar guna untuk membentengi santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, B. Marjani. Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan*. Volume 16. No 2. Desember 2013.
- Basrowi, et al. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Departemen RI, *Al-qur'andanterjemahnya*. Bandung: Syaamil. 2009. Q. S Al-Mujaddilah 58:11
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.1994.
- Faris, Ahmad. Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. *'Anil Islam* Vol. 8. Nomor 1. Juni 2015.
- Fauzi, Fadil Yudia, et al. Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ppkn Unj Online*. Volume 1. Nomor 2 Tahun 2013.
- Fitriyah, Latifatul. *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Hadi, Subroto. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung. 1997.
- Haditono, Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006.
- Hidayati, Wiji. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: TERAS. 2008.
- Hurlock, Elizabeth B. terj. Istiwidayanti. *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 1980.
- Ilmi, Ahmad Khozzanul. *Peran Kiai dalam Pendidikan Kepemimpinan pada Santri di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'an Karang Joho, Mojo, Andong, Boyolali*. Skripsi. IAIN Surakarta, 2017.

- Imaddudin, Aam. Mengembangkan Kesejahteraan Spiritual Peserta Didik Sebagai Katalis Bangsa Inovatif. *PEDAGOGIK*. Vol. III. No. 1 Februari 2015.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- Kusuma, Guntur Cahaya. Pesantren dan Kepemimpinan Kyai. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Volume 1 Nomor 1. Juni 2014.
- Ma'arif, Syamsul. Pola Hubungan Patron-Client Kyai dan Santri di Pesantren. *Ta'dib*. Vol. XV. No. 02. 2010.
- Mangestuti, Retno, et al. Pengembangan Spiritualitas Remaja. *Jurnal Psikoislamika*. Volume 14. Nomor 1 Tahun 2017.
- Masrur, Muhammad. Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 01. No. 02. 2017.
- Mubin. et al. *Psikologi Perkembangan*. Ciputat: Quantum Teaching. 2006.
- Mursidi, Agus. Dominasi Kiai Dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Ihya' Ulumiddin. *Jurnal HISTORIA*. Volume 4. Nomor 2. Tahun 2016.
- Narbuko, Cholid, et al. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Nurhadi, M. *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2014.
- Nurhadi, Muhammad, et al. Pendidikan Kedewasaan Perspektif Pendidikan Islami Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4. No. 1. April, 2015.
- Nurichsan, Juntika, et al. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: PT Refika Aditama. 2016.
- Pramono, Ari Agung. *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2017.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Qomar, Mujamil. *Dari Transformasi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2006.
- Riva'i, Andi Kardiyani. *Komunikasi Sosial Pembangunan Tinjauan Komunikasi Dalam Pembangunan Nasional*. Pekanbaru: Hawa dan Ahwa. 2016.
- Rodlimakun. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press. 2014.
- Saifudin, Ilham. *Kepemimpinan Kharismatik Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Kasus Pon.Pes Salafiyah Al-Barokah)*. Skripsi. STAIN Ponorogo, 2015.
- Saleh, Yopa Taufik. et al. Model Permainan Tradisional “Boy-Boyan” Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak SD. *Elementary School Education Journal*. Volume 1. Nomor 2b Desember 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syafe'I, Imam. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8. No 1. 2017.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1997.
- Usman. *Filsafat Pendidikan Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Yusuf, Syamsu *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.